

Strategi Pengembangan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Pekalongan

Karishma Elok Fadhilah^{1*)}, Sri Rohyanti Zulaikha¹

¹Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana, Universitas Islam Sunan Kalijaga
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta

*) Korespondensi: 24200011010@student.uin-suka.ac.id

Received: 18 Desember 2024; **Revised:** 11 April 2026; **Accepted:** 12 April 2026

Abstract

[Collection Development Strategy of Islamic College Libraries in Pekalongan] Islamic college libraries try to develop collections through various strategies to meet the academic and religious needs of students, lecturers, and researchers. However, the implementation is often faced with challenges such as budget constraints, lack of collaboration with external parties, and difficulties in obtaining relevant library materials. This article aims to identify and analyze collection development implementation strategies in Islamic higher education libraries in Pekalongan. The focus of the study includes the approach used by the library in determining collection needs, procuring library materials, evaluating collections, and utilizing digital technology to expand access to information. This research was studied using descriptive qualitative methods to provide an explanation and validation of how the collection development strategy has been carried out by one of the Islamic college libraries in Pekalongan, namely the Sekolah Tinggi Agama Islam Ki Ageng Pekalongan (STAIKAP), so that phenomena and field facts can be known. The results of the study indicate that four of the six components of collection development identified by Edward Evans were successfully implemented at the Ki Ageng Pekalongan Islamic College Library, namely: user needs analysis, library collection selection, library collection acquisition, and collection evaluation. Two components that have not been implemented are the collection selection policy and collection weeding. The collection policy has not been implemented because the library does not have standard rules that are used as guidelines for determining collections that are in accordance with user needs. In addition, collection weeding activities have also not been carried out due to the limited number of collections in the library. Therefore, this research can be used as a consideration for the library to create guidelines for implementing collection development activities so that the information sources presented are more up-to-date and organized.

Keywords: collection development; development strategies; library collections; islamic universities

Abstrak

Perpustakaan perguruan tinggi Islam berusaha mengembangkan koleksi melalui berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan akademik dan religius mahasiswa, dosen, serta peneliti. Namun, pelaksanaannya kerap dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan anggaran, minimnya kolaborasi dengan pihak eksternal, dan kesulitan memperoleh bahan pustaka yang relevan. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pelaksanaan pengembangan koleksi di perpustakaan perguruan tinggi Islam di Pekalongan. Fokus kajian meliputi pendekatan yang digunakan oleh perpustakaan dalam menentukan kebutuhan koleksi, pengadaan bahan pustaka, evaluasi koleksi, hingga pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas akses informasi. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memberikan penjelasan serta validasi tentang bagaimana strategi pengembangan koleksi yang selama ini dilakukan oleh salah satu perpustakaan perguruan tinggi Islam di Pekalongan yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Ki Ageng Pekalongan (STAIKAP), sehingga dapat diketahui fenomena dan fakta lapangan yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak empat dari enam komponen pengembangan koleksi menurut Edward Evans yang berhasil terlaksana di Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Ki Ageng Pekalongan antara lain, analisis kebutuhan pustaka, seleksi koleksi perpustakaan, pengadaan koleksi perpustakaan, dan evaluasi koleksi. Dua komponen yang belum diimplementasikan yaitu kebijakan seleksi koleksi dan penyiangan koleksi. Kebijakan koleksi belum terlaksana karena perpustakaan tidak memiliki aturan baku yang dijadikan pedoman untuk menentukan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Selain itu, kegiatan penyiangan koleksi juga belum dilakukan karena keterbatasan jumlah koleksi yang ada di perpustakaan. Oleh karena

itu, penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi perpustakaan untuk membuat pedoman pelaksanaan kegiatan pengembangan koleksi agar sumber-sumber informasi yang disajikan lebih mutakhir dan terorganisir.

Kata kunci: pengembangan koleksi; strategi pengembangan; koleksi perpustakaan; perguruan tinggi islam

Copyright © 2026 Author(s). Published by Library and Information Science Study Program, Faculty of Humanities, Universitas Diponegoro. This is an open access article under the CC BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. Pendahuluan

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan unit pelaksana teknis (UPT) yang berkolaborasi dengan unit lainnya dalam mengimplementasikan Tridarma Perguruan Tinggi, dengan cara menghimpun, memilih, mengolah, merawat dan melayani sumber informasi kepada masyarakat akademis lembaga induknya (Triningsih, 2016). Adapun kategori perguruan tinggi mencakup universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, dan politeknik termasuk dalam kategori perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi bertujuan menyediakan materi perpustakaan dan akses, sehingga sering diibaratkan sebagai jantungnya perguruan tinggi (*the heart of university*) (Afrizal, 2018). Oleh karena itu, perpustakaan harus ada untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi civitas akademika.

Di perguruan tinggi Islam, perpustakaan memiliki peran ganda sebagai pusat sumber belajar umum sekaligus sebagai sumber referensi yang mendukung pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pengembangan koleksi menjadi salah satu aspek krusial yang harus mendapat perhatian khusus. Pengembangan koleksi di perpustakaan perguruan tinggi Islam tidak hanya mencakup buku dan jurnal ilmiah, tetapi juga mencakup koleksi referensi agama seperti kitab-kitab klasik, tafsir Al-Qur'an, hadis, dan literatur Islam kontemporer.

Proses pengembangan koleksi ini harus disesuaikan dengan kurikulum, program studi, serta kebutuhan informasi pengguna yang beragam. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi dalam melakukan pengembangan koleksi seperti ketersediaan anggaran, akses terhadap sumber daya informasi, dan perubahan preferensi pengguna yang semakin terbuka pada literatur digital, masalah hukum terkait hak cipta dan sensor, serta peningkatan permintaan informasi (Anwar dkk., 2024).

Perpustakaan perguruan tinggi Islam berupaya untuk mengembangkan koleksi dengan berbagai strategi agar dapat memenuhi kebutuhan akademik dan religius para mahasiswa, dosen, dan peneliti. Namun, dalam praktiknya, pengembangan koleksi sering kali menghadapi kendala seperti keterbatasan dana, kurangnya kerjasama dengan pihak eksternal, dan kesulitan dalam mendapatkan bahan pustaka yang relevan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam mengelola, merencanakan, dan mengimplementasikan program pengembangan koleksi yang efektif dan efisien.

Penelitian sebelumnya tentang pengembangan koleksi telah dilakukan di perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan koleksi yang dilakukan sudah mengikuti unsur-unsur kebijakan pengembangan koleksi. Namun, semua unsur belum terpenuhi karena dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan koleksi tidak menggunakan pedoman. Unsur-unsur yang dilakukan antara lain, seleksi, pengadaan, penyiangan, dan evaluasi. Selain itu, terdapat juga kendala

yaitu komunikasi dan koordinasi antara pihak perpustakaan pusat dengan fakultas terkait seleksi koleksi masih kurang. Pemahaman terhadap sumber koleksi terbaru juga masih kurang (Nurmalina, 2020). Perbedaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan terletak pada lokasinya yaitu di Sekolah Tinggi Agama Islam Ki Ageng Pekalongan (STAIKAP). Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pelaksanaan pengembangan koleksi di perpustakaan perguruan tinggi Islam di Pekalongan. Fokus kajian meliputi pendekatan yang digunakan oleh perpustakaan dalam komponen-komponen pengembangan koleksi, yaitu menentukan kebutuhan koleksi, pengadaan bahan pustaka, evaluasi koleksi, hingga pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas akses informasi.

Selain itu, penelitian terdahulu cenderung membahas pengembangan koleksi dalam konteks perpustakaan institusi maupun perguruan tinggi yang berada di kota-kota besar, sehingga kurang merepresentasikan kondisi perpustakaan di daerah seperti Pekalongan. Padahal, setiap wilayah memiliki karakteristik sosial, budaya, dan akademik yang berbeda. Hal tersebut secara langsung memengaruhi kebutuhan informasi pengguna dan strategi pengembangan koleksi. Dengan demikian, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi koleksi yang lebih baik, sesuai dengan standar perpustakaan serta relevan dengan kebutuhan pengguna di lingkungan perguruan tinggi Islam. Disisi lain, melalui penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pengelola perpustakaan dalam menyusun kebijakan yang tepat guna meningkatkan kualitas layanan perpustakaan dan kepuasan pengguna.

2. Landasan Teori

Pengembangan koleksi adalah upaya yang dilakukan oleh perpustakaan untuk memperbarui koleksi sehingga sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan terkini serta disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka (Yuniar, Margana, & Hadiapurwa, 2021). Menurut Evans (Hermawan, 2021), pengembangan koleksi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan koleksi yang dimiliki dengan mempertimbangkan kebutuhan pengguna dan berusaha memperbaiki kekurangan yang ada. Pengembangan koleksi perpustakaan sangat penting dilakukan karena dapat meningkatkan kualitas layanan perpustakaan serta memastikan ketersediaan sumber informasi sudah sesuai dengan kebutuhan pengguna (Fitriani, Zulaikha, & Sari, 2024).

ALA *Glossary of Library and Information Science* (dalam Suharti, 2017) memberikan definisi tentang pengembangan koleksi, bahwa pengembangan koleksi atau *collection development* adalah serangkaian kegiatan yang mencakup koordinasi dan penetapan kebijakan seleksi, analisis kebutuhan pengguna, studi penggunaan koleksi, evaluasi koleksi, identifikasi kebutuhan koleksi, seleksi koleksi, perencanaan kerjasama dalam sumber daya koleksi, preservasi, serta penyiangan koleksi. Tidak jauh berbeda dengan definisi ALA, Peggy dalam bukunya mengatakan

“Collection development and management are now understood to include selection; the determination and coordination of selection policy; assessment of the needs of users and potential

users; collection use studies; collection analysis; budget management; identification of collection needs; community and user outreach and liaison; planning for resource sharing; decisions about weeding, storage, and preservation; and the organization and assignment of responsibilities for its practice.” (Johnson, 2009)

Dari berbagai definisi yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa pengembangan koleksi adalah proses yang komprehensif dan berkelanjutan dalam rangka memperbarui, meningkatkan, dan menyesuaikan antara koleksi dengan kebutuhan pemustaka dan perkembangan ilmu pengetahuan yang mutakhir. Proses ini mencakup berbagai kegiatan, seperti analisis kebutuhan pengguna, seleksi koleksi, evaluasi koleksi, hingga preservasi dan penyiangan koleksi. Tujuan pengembangan koleksi adalah untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan koleksi yang dimiliki, memastikan bahwa sumber informasi yang tersedia relevan dengan kebutuhan, dan meningkatkan layanan perpustakaan secara keseluruhan.

Untuk menganalisis strategi implementasi pengembangan koleksi di perpustakaan STAIKAP, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual dari G. Edward Evans yang dibagi dalam enam komponen utama (Winoto, Sinaga, & Rohanda, 2018). Melalui kerangka ini, proses pengembangan koleksi dapat dilihat dari sudut pandang yang lebih analitis dan mendalam, mulai dari perencanaan kebijakan hingga proses evaluasinya. Enam komponen yang dimaksud, yaitu:

1. Analisis masyarakat, dikenal sebagai kajian pemakai, merupakan proses identifikasi profil dan kebutuhan koleksi perpustakaan melalui metode formal maupun informal. Strategi ini menuntut pustakawan untuk melakukan pemetaan secara komprehensif, mencakup seluruh spektrum pengguna baik yang bersifat aktual (*actual users*) maupun potensial (*potential users*).
2. Kebijakan pengembangan koleksi, berdasarkan profil dan analisis kebutuhan yang telah teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah perumusan kebijakan pengembangan koleksi yang mencakup aspek strategis seperti perencanaan, prioritas jenis koleksi, alokasi anggaran, serta pembentukan tim pelaksana. Kebijakan ini harus disusun secara inklusif dengan tetap mempertimbangkan kepentingan seluruh lapisan pengguna perpustakaan.
3. Seleksi bahan pustaka, merupakan proses dalam memilih bahan pustaka sesuai dengan kebutuhan pengguna. Pustakawan atau staf perpustakaan melakukan pemilihan koleksi secara sistematis dengan memanfaatkan instrumen pendukung berupa alat bantu seleksi dan alat bantu verifikasi.
4. Pengadaan bahan pustaka, merupakan proses yang lebih kompleks dari sekadar transaksi pembelian. Tahapan ini mencakup proses pemesanan hingga penyelesaian seluruh prosedur administrasi terkait pengadaan oleh staf perpustakaan.
5. Penyiangan bahan pustaka, kegiatan penarikan koleksi dari rak berdasarkan pertimbangan ruang penyimpanan yang terbatas, kondisi fisik koleksi yang rusak, serta pembaruan edisi untuk menjaga kemutakhiran informasi.

6. Evaluasi pengembangan koleksi, tahap akhir dalam pengembangan koleksi yang dilakukan melalui dua pendekatan utama, yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses menitikberatkan pada peninjauan kembali setiap tahapan kegiatan, sementara evaluasi hasil berfungsi untuk mengukur kesesuaian antara tujuan yang telah ditetapkan dengan capaian nyata di lapangan.

Kajian terkait dengan pengembangan koleksi sudah marak dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini antara lain, penelitian pertama di Perpustakaan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa (STPMD) Yogyakarta (Yudisman & Rahmi, 2020). Tujuan peneliti melakukan penelitian adalah untuk memberikan informasi tentang kebijakan perpustakaan berkaitan dengan pengembangan koleksi di Perpustakaan STPMD. Selain itu peneliti juga mencoba menciptakan pedoman untuk kebijakan koleksi yang sesuai dengan standar operasional perpustakaan. Pedoman ini disusun sebagai rekomendasi peneliti untuk digunakan oleh perpustakaan. sebagai bagian dari proses pembuatan kebijakan baru atau revisi kebijakan yang sudah ada.

Penelitian kedua tentang pelaksanaan kebijakan pengembangan koleksi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Timur (Anwar dkk., 2024). Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui kebijakan pengembangan koleksi secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengembangan koleksi belum tercapai sepenuhnya. Sebab perpustakaan masih mengalami kendala seperti keterbatasan tenaga perpustakaan serta kerjasama dalam menangani pengembangan koleksi. Proses kegiatan pengembangan koleksi yang dilaksanakan mencakup enam komponen yaitu analisis masyarakat, seleksi, pengadaan dan penyiangan koleksi, kebijakan seleksi, serta evaluasi koleksi. Sedangkan kegiatan penambahan koleksi bersumber dari pembelian, hadiah, dan titipan.

Penelitian ketiga dilakukan di perpustakaan Politeknik Negeri Malang (Rifqi & Mardiyanto, 2020). Namun penelitian ini berbeda dengan dua penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Rifqi mengambil fokus pada pelaksanaan kebijakan serta proses dalam melakukan pengembangan koleksi digital. Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti karena tujuannya adalah untuk menyajikan diagram yang menggambarkan proses dan hasil dari kebijakan digital. Penelitian ini menghasilkan temuan terkait implementasi kebijakan pengembangan terbagi dalam empat kebijakan utama: kebijakan pemetaan subdisiplin ilmu untuk pengembangan koleksi, kebijakan struktur tim pengembangan koleksi, kebijakan periode waktu pelaksanaan, dan kebijakan sumber perolehan koleksi digital. Selain itu, proses pengembangan koleksi digital di perpustakaan ini mencakup lima tahapan, yaitu analisis kebutuhan pengguna, seleksi, akuisisi dan pengadaan, penyiangan, serta evaluasi koleksi. Berdasarkan hasil pembahasan, perpustakaan Politeknik Negeri Malang telah memiliki kebijakan yang mendukung implementasi proses pengembangan koleksi digital sehingga koleksi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal oleh mahasiswa dan seluruh civitas akademika.

3. Metode Penelitian

Metode dalam mengkaji permasalahan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan serta validasi yaitu tentang bagaimana strategi pengembangan koleksi yang selama ini dilakukan oleh salah satu perpustakaan perguruan tinggi islam di Pekalongan yaitu STAIKAP, sehingga dapat diketahui fenomena dan fakta lapangan yang terjadi (Ramdhan, 2021). Instrumen penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara tidak langsung melalui obrolan *via WhatsApp* kepada dua orang pustakawan yang mengelola perpustakaan STAIKAP. Selain itu, metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi aktual tentang subjek penelitian untuk mendapatkan informasi yang jelas dan menyeluruh. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria meliputi: pustakawan atau kepala perpustakaan di perpustakaan STAIKAP, memiliki pengalaman kerja minimal 2-3 tahun, memahami kebijakan pengembangan koleksi yang diterapkan di perpustakaan, dan terlibat langsung dalam proses perencanaan, seleksi, dan pengadaan bahan pustaka. Untuk mendukung argumen dari fakta yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik analisis dokumen. Triangulasi data menjadi metode dalam mereduksi data sehingga diperoleh informasi yang lengkap dan relevan dengan permasalahan penelitian (Rukin, 2019).

4. Hasil dan Pembahasan

Perpustakaan STAIKAP memiliki visi menjadi pusat pelayanan dan penyebaran informasi bagi civitas akademika STAIKAP dengan manajemen pelayanan yang profesional. Untuk mendukung visi tersebut, perpustakaan memiliki tiga misi yaitu, memberikan layanan prima kepada pengunjung perpustakaan terutama anggota; menyediakan sumber informasi ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan pustaka cetak, foto dan film; serta menerapkan manajemen mutu perpustakaan yang terintegrasi. Perpustakaan STAIKAP memiliki tenaga perpustakaan sebanyak 2 orang yaitu 1 (satu) orang sebagai kepala perpustakaan dengan kualifikasi pendidikan S-1 Ilmu Perpustakaan dan 1 (satu) orang sebagai staff perpustakaan dengan kualifikasi pendidikan D-3 Administrasi perkantoran. Adapun mahasiswa dan seluruh civitas akademika termasuk dosen dan karyawan yang dilayani sebanyak 422 orang. Dari segi koleksi, Perpustakaan STAIKAP memiliki beragam koleksi dengan rincian buku sebanyak 3.028 judul, skripsi 1.678 eksemplar, tesis 167 eksemplar, dan majalah 36 judul. Jam layanan Perpustakaan STAI Ki Ageng Pekalongan dibuka mulai pukul 08.00 sampai dengan 16.00 WIB. Layanan Perpustakaan dibuka dari Hari Ahad sampai dengan Hari Kamis yang terdiri dari layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan tandon, dan layanan bebas perpustakaan. Fasilitas-fasilitas yang dimiliki terdiri dari ruang koleksi, tempat baca, OPAC, Wifi, serta komputer.

Kegiatan pengelolaan koleksi yang ada di perpustakaan STAIKAP sudah terotomasi dengan menggunakan SLiMS, sehingga pemustaka dapat dengan mudah mencari koleksi yang mereka butuhkan melalui OPAC. Selain itu, kinerja pustakawan dalam melakukan pengelolaan seperti inventarisasi

hingga katalogisasi menjadi lebih cepat, efektif, dan efisien. Akan tetapi hal tersebut berbanding dengan kegiatan pengembangan koleksi yang selama ini dilakukan. Menurut Edward Evans, dalam proses pengembangan koleksi perpustakaan perlu memperhatikan enam komponen, yaitu analisis kebutuhan pemustaka, kebijakan seleksi, seleksi koleksi, pengadaan koleksi, penyiangan koleksi, dan evaluasi koleksi. Untuk hasil analisis implementasinya di perpustakaan STAIKAP akan dijelaskan sebagai berikut.

Analisis Kebutuhan Pemustaka

Dalam studi perpustakaan, analisis kebutuhan pemustaka juga dikenal secara luas melalui berbagai istilah lain, termasuk analisis masyarakat pengguna, *community analysis*, analisis peran, analisis kebutuhan informasi, dan penilaian kebutuhan. Secara definisi singkat, analisis kebutuhan diartikan suatu proses mengumpulkan informasi tentang perpustakaan dan komunitasnya. Menurut Evan (dalam Nasution, Masruri, & Sari, 2023), analisis pengguna bertujuan untuk mendalami profil kebutuhan informasi masyarakat secara utuh, guna memastikan ketepatan topik, jenis konten, media, serta sumber informasi yang sesuai dengan keinginan pengguna. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menerima masukan dari pengguna dan pihak-pihak lainnya baik secara lisan maupun tertulis (Natapraja, Sinaga, & Yanto, 2020).

Perpustakaan STAIKAP menggunakan *Google Form* untuk menjangkau kebutuhan informasi pemustaka. *Form* dapat diakses melalui tautan usulan pengadaan buku. Instrumen ini memuat data identitas pemustaka yang mencakup email, nama lengkap, NIDN/NPP/NIM, prodi/jurusan/fakultas serta rincian bibliografis usulan koleksi berupa judul buku, pengarang, penerbit, ISBN, tahun terbit, harga, alamat website/sumber informasi. Data hasil dari pengisian *form* diolah dan dibuat skala prioritas sesuai dengan kebutuhan program studi.

Perpustakaan STAI Ki Ageng Pekalongan

Form Usulan Pengadaan Buku Perpustakaan STAI Ki Ageng Pekalongan

Form ini digunakan oleh Perpustakaan STAI Ki Ageng Pekalongan sebagai salah satu dasar usulan pengadaan buku. Pengusul adalah seluruh sivitas akademika STAI Ki Ageng Pekalongan (Dosen, Mahasiswa dan Staff). Masukkan data dengan lengkap untuk memudahkan proses pengadaan.

kariselok@gmail.com [Ganti akun](#)
Tidak dibagikan

* Menunjukkan pertanyaan yang wajib diisi

Pengarang *
Jawaban Anda

Penerbit *
Jawaban Anda

ISBN
Jawaban Anda

Tahun Terbit
Jawaban Anda

Harga
Jawaban Anda

Alamat Website/Sumber Informasi
Jawaban Anda

Email *
Jawaban Anda

Nama Lengkap *
Jawaban Anda

NIDN/NPP/NIM *
Jawaban Anda

Kirim Kosongkan formulir

Gambar 1. Form usulan pengadaan buku Perpustakaan STAIKAP

Dalam perspektif teori Edward Evans, analisis komunitas adalah studi yang mengeksplorasi seluruh aspek dari komunitas pengguna layanan untuk memetakan siapa mereka dan bagaimana interaksi mereka dengan layanan yang tersedia. *Community analysis* menekankan pada pemahaman akan kebutuhan informasi pemustaka menjadi dasar pengembangan koleksi di perpustakaan. Lebih lanjut ditegaskan juga bahwa pustakawan dapat melakukan kegiatan ini secara berkala guna memenuhi kebutuhan dan minat informasi masyarakat pengguna yang terus berubah, sehingga koleksi-koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan menjadi relevan dan tepat sasaran.

Namun demikian, penggunaan *Google Form* ini masih memiliki keterbatasan dalam hal efektivitas. Sifatnya yang cenderung pasif menjadi kendala, sebab data informasi yang diperoleh sepenuhnya bergantung pada inisiatif pengguna sebagai responden. Apabila tidak ada tanggapan atau usul dari mahasiswa maka koleksi perpustakaan tidak berkembang. Oleh karena itu, diperlukan penguatan metode analisis kebutuhan yang lebih mendalam agar perpustakaan lebih inisiatif, bukan sekedar menunggu permintaan yang masuk. Misalnya, bekerjasama dengan dosen untuk menyediakan sumber referensi yang menunjang mata kuliah.

Seleksi Koleksi Perpustakaan

Sebelum seleksi koleksi dilakukan, penting bagi perpustakaan untuk memiliki kebijakan yang menjelaskan proses dalam melakukan seleksi koleksi. Seleksi koleksi merupakan proses penentuan jenis koleksi yang menjadi kebutuhan perpustakaan. Langkah-langkah dalam proses seleksi ini seperti

menentukan ketersediaan koleksi perpustakaan yang memuat informasi dengan subjek yang sama, memilih apakah data dalam koleksi perpustakaan sudah sesuai kebutuhan pengguna, serta memilih koleksi yang sering digunakan oleh pemustaka (Yusuf, 2021). Data kemudian diproses dan dilengkapi dengan informasi yang diperlukan untuk memilih buku atau koleksi, mencakup judul, pengarang, tahun terbit, penerbit, ISBN, edisi, serta harga. Informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam mengajukan pengadaan koleksi.

Di Perpustakaan STAIKAP, seleksi koleksi dilakukan berdasarkan hasil isian *form* usulan pengadaan buku yang terkumpul. Kemudian usulan tersebut dipilih sesuai dengan prioritas kebutuhan pengguna, kurikulum yang berlaku, serta program studi atau jurusan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa seleksi koleksi telah mempertimbangkan aspek relevansi akademik dan kebutuhan institusional. Akan tetapi, perpustakaan belum memiliki kebijakan yang secara tertulis mengatur tentang seleksi koleksi, sehingga dalam pelaksanaan proses seleksinya lebih fleksibel. Hal ini dapat memengaruhi bagaimana staf perpustakaan melakukan kegiatan pengembangan koleksi selanjutnya.

Merujuk pada konsep yang digagas oleh Evans, beberapa hal yang penting untuk diperhatikan dalam membuat pilihan yang tepat bagi pengguna diantaranya, memahami karakteristik populasi pengguna, kualitas isi koleksi, jenis format dan relevansinya dalam memenuhi kebutuhan informasi tertentu, serta kredibilitas sumber penyedia bahan yang sesuai. Pustakawan juga dapat memanfaatkan alat bantu seleksi untuk menghemat waktu dan mengurangi frustrasi. Menurut Evan, tipe-tipe alat bantu seleksi antara lain: sumber terbaru untuk buku tercetak; katalog, brosur, dan selebaran; review terbaru; bibliografi; online database; buku-buku terbaik, daftar rekomendasi; serta bibliografi berdasarkan subjek. Tugas pustakawan seleksi juga mencakup pengambilan keputusan terkait efisiensi biaya, penentuan standar kualitas, dan keseimbangan anggaran. Selain itu, diperlukan ketelitian dalam menilai kelayakan bahan pustaka hibah agar koleksi yang masuk tetap selaras dengan standar dan tujuan pengembangan perpustakaan.

Disamping itu, implementasi dari seleksi koleksi Perpustakaan STAIKAP sudah sesuai dengan apa yang dimaksud dalam konsep. Meskipun belum terdapat alat bantu yang digunakan pustakawan untuk membantu proses seleksi. Ketiadaan pedoman seleksi juga menjadi temuan yang perlu dievaluasi. Sebab jika tidak ada acuan, proses seleksi menjadi tidak konsisten dan subjektif tergantung pada pertimbangan pribadi pustakawan. Sehingga panduan tertulis seleksi koleksi yang terstruktur perlu disusun sebagai landasan operasional yang jelas dan berkelanjutan.

Pengadaan Koleksi Perpustakaan

Sebagai salah satu kegiatan yang penting dilakukan di perpustakaan, pengembangan koleksi merupakan kegiatan menganalisis, memilih, serta menentukan koleksi untuk dibeli atau diadakan (Rohiyatun & Aryani, 2020). Akan tetapi sumber pengadaan koleksi tidak selalu hanya melalui pembelian, bisa saja dengan bentuk hibah atau hadiah dari perseorangan atau lembaga tertentu. Kegiatan

dalam pengadaan koleksi diantaranya menentukan sumber-sumber pengadaan koleksi serta melakukan analisis pertimbangan dalam menerima koleksi hibah (Yudisman & Rahmi, 2020).

Kegiatan pengembangan koleksi yang berjalan di Perpustakaan STAIKAP dilakukan dengan tiga cara yaitu pertama, melalui pengajuan proposal hibah ke lembaga atau instansi pemerintahan. Sejauh ini perpustakaan telah mendapatkan hibah koleksi dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dan dari Perpustakaan Nasional. Pengadaan koleksi kedua bersumber dari mahasiswa tingkat akhir. Perpustakaan mewajibkan mahasiswa untuk memberikan hibah buku sebanyak dua eksemplar yang linear dengan program studi sebagai syarat dalam memperoleh surat bebas pustaka. Kemudian metode pengadaan koleksi yang ketiga berasal dari hibah perorangan seperti anggota DPR dan penulis.

Menurut Edward Evans, terdapat delapan metode akuisisi standar: “*firm order, standing order, approval plans, blanket order, subscriptions (for serials departments), leases (increasing in use), gifts, and exchange programs.*” Akan tetapi dalam praktiknya, Perpustakaan STAIKAP hanya bergantung pada metode hibah. Evans juga memperingatkan bahwa meskipun hibah terlihat "murah" dalam artian perpustakaan tidak mengeluarkan biaya pembelian koleksi, namun perpustakaan tetap mengeluarkan biaya operasional (pengolahan, ruang rak) untuk koleksi tersebut. Yangmana biaya operasional dari hibah sama besarnya dengan biaya operasional pengadaan dari pembelian.

Ketergantungan pada hibah berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian antara koleksi yang diterima dengan kebutuhan pengguna, karena perpustakaan tidak memiliki kendali penuh atas jenis koleksi yang diperoleh. Khususnya untuk hibah yang bersumber dari perorangan biasanya tidak sesuai dengan kebutuhan, mereka sekedar memberikan buku-buku tanpa mengetahui keadaan serta kebutuhan informasi masyarakat penggunanya. Hal ini akan menambah efektivitas waktu dan biaya selama proses pengolahan berlangsung.

Evaluasi Koleksi

Menurut Mutiara evaluasi koleksi adalah penilaian terhadap koleksi perpustakaan dari ketersediaan dan pemanfaatannya bagi pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi dengan kriteria yang digunakan meliputi kesesuaian dengan kebutuhan pemustaka serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi (Rohiyatun & Aryani, 2020). Kesesuaian koleksi bertujuan untuk memastikan apakah koleksi tersebut telah memenuhi standar dan sesuai kebutuhan pemustaka atau belum, sedangkan perubahan teknologi perlu dilakukan sebab banyaknya data dan ragamnya harus dikelola sesuai dengan standar yang diterapkan.

Evans dan Johnson (Winoto dkk., 2018) mengategorikan metode evaluasi koleksi menjadi dua, yaitu metode dengan orientasi koleksi (*collection based*) dan metode dengan orientasi pengguna (*use and user based*). Perbedaan dari keduanya terletak pada cara-cara yang dilakukan. Evaluasi dengan orientasi koleksi dilakukan dengan menggunakan daftar pencocokan, standar koleksi, penilaian dari pakar, perbandingan dengan perpustakaan lain, serta melakukan analisis sitasi. Sedangkan cara yang digunakan dalam metode evaluasi dengan orientasi koleksi diantaranya melakukan kajian sirkulasi,

meminta pendapat pengguna, menganalisis statistik pinjam antar perpustakaan, melakukan kajian penggunaan ruang baca, serta memeriksa ketersediaan koleksi di rak.

Perpustakaan STAIKAP menggunakan metode evaluasi yang berorientasi pada koleksi. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pustakawan yang bertanggung jawab dalam melakukan pengembangan koleksi, mereka hanya melakukan kajian sirkulasi saja. Kajian ini ditinjau dari data statistik seberapa sering koleksi tersebut dibaca dan dipinjam oleh pemustaka. Semakin tinggi statistik peminjaman terhadap suatu koleksi maka artinya urgensi untuk menambah atau mengembangkan koleksi tersebut akan semakin besar. Namun, kegiatan evaluasi koleksi yang dilakukan masih belum terorganisir dengan baik dan belum ada aturan tertulis yang jelas terkait teknis pelaksanaannya. Akibatnya waktu pelaksanaan evaluasi tidak ditentukan secara spesifik meskipun dilakukan secara rutin.

Dari hasil temuan tersebut, diketahui bahwa perpustakaan hanya menggunakan satu metode evaluasi yaitu *collection centered*. Padahal metode orientasi pengguna juga penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana penilaian perpustakaan dari sudut pandang pengguna serta kualitas dari layanan yang diberikan. Melalui hasil evaluasi ini, organisasi yang ada dalam perpustakaan dapat mengetahui kekuatan serta kelemahan koleksi dan layanan. Dengan demikian, pustakawan dapat lebih mudah menyusun rencana pengembangan koleksi untuk mengoptimalkan kekuatan dan memperbaiki kelemahan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis menggunakan enam komponen pengembangan koleksi menurut Edward Evans, diperoleh kesimpulan bahwa Perpustakaan STAIKAP sudah menerapkan beberapa komponen pengembangan koleksi meskipun belum seluruhnya terlaksana, yaitu analisis kebutuhan pemustaka, seleksi koleksi, pengadaan koleksi, dan evaluasi koleksi. Adapun mengenai penyiangan koleksi belum dilakukan karena keterbatasan jumlah koleksi yang ada. Sedangkan terkait dengan kebijakan seleksi juga belum dilakukan sepenuhnya karena tidak ada kebijakan atau aturan tertulis yang mengatur tentang kebijakan seleksi. Begitu juga dalam kegiatan evaluasi koleksi hingga penelitian ini dilakukan perpustakaan belum membuat aturan pasti yang dijadikan sebagai acuan untuk melakukan evaluasi di perpustakaan STAIKAP. Meskipun demikian kegiatan evaluasi koleksi tetap dilakukan dengan waktu yang tidak dapat ditentukan atau relatif.

Penelitian ini secara tidak langsung memberikan implikasi secara praktis maupun teoritis. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa perpustakaan perlu memperkuat tata kelola pengembangan koleksi melalui penyusunan kebijakan tertulis yang mencakup seluruh tahapan, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi koleksi. Selain itu, perpustakaan perlu mengembangkan metode analisis kebutuhan yang lebih proaktif dan beragam, tidak hanya mengandalkan usulan pengguna, tetapi juga melalui kajian kurikulum dan tren keilmuan. Dalam aspek pengadaan, penting untuk meningkatkan kontrol kualitas terhadap koleksi hibah agar tetap selaras dengan kebutuhan akademik. Sementara itu,

pada tahap evaluasi, perpustakaan perlu mengembangkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif, terjadwal, dan berbasis pada indikator kuantitatif maupun kualitatif.

Sedangkan implikasi teoritis dari penelitian ini dapat memperkuat relevansi kerangka pengembangan koleksi yang dikemukakan oleh G. Edward Evans dalam menganalisis praktik pengembangan koleksi di perpustakaan perguruan tinggi. Namun, temuan ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal yang ada dalam teori dengan praktik di lapangan, khususnya dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi Islam yang memiliki keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pengembangan koleksi dengan menambah perspektif kontekstual, bahwa implementasi teori perlu disesuaikan dengan kondisi institusional, budaya akademik, dan ketersediaan sumber daya lokal.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengembangan koleksi dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan beberapa perpustakaan perguruan tinggi Islam di berbagai daerah untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan mengkomparasi teori lain tentang pengembangan koleksi perpustakaan guna memperdalam cakupan pemahaman tentang landasan teoritis dalam studi ilmu perpustakaan. Kajian yang berkaitan dengan teknologi digital, misalnya pengembangan koleksi digital perpustakaan. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu menghasilkan model pengembangan koleksi yang lebih inovatif, adaptif, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Afrizal, A. (2018). PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI HARAPAN DAN TANTANGAN. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 2(2), 24–34. <https://doi.org/10.15548/jib.v2i2.34>
- Anwar, A., Yusnani, A. S., Azizah, N., & Paselle, E. (2024). Implementasi Kebijakan Pengembangan Koleksi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(6), 2211–2227. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i6.1223>
- Fitriani, D. R. R., Zulaikha, S. R., & Sari, K. P. (2024). ALUR TAHAPAN PENGEMBANGAN KOLEKSI PADA PERPUSTAKAAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN HAMZAR LOMBOK TIMUR, NTB. *Jurnal Pustaka Budaya*, 11(2), 99–108. <https://doi.org/10.31849/pb.v11i2.17137>

- Hermawan, D. (2021). Komparasi proses pengadaan bahan pustaka dalam pengembangan koleksi perpustakaan perguruan tinggi. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9(2), 59–70. <https://doi.org/10.18592/pk.v9i2.5513>
- Johnson, P. (2009). *Fundamentals of collection development and management* (Second edition). Chicago: American Library Association.
- Nasution, C. F., Masruri, A., & Sari, K. P. (2023). Tahapan Pengembangan Koleksi Perpustakaan SMA Negeri 1 Kota Medan. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(3), 63–71. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i3.71>
- Natapraja, Z. R., Sinaga, D., & Yanto, A. (2020). KEGIATAN PENGEMBANGAN KOLEKSI PERPUSTAKAAN KINERUKU. *IQRA` : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi (e-Journal)*, 14(1), 94. <https://doi.org/10.30829/iqra.v14i1.7094>
- Nurmalina, N. (2020). Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(2), 97–112. <https://doi.org/10.29240/tik.v4i2.1477>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rifqi, A. N., & Mardiyanto, V. (2020). Implementasi Kebijakan dan Proses Pengembangan Koleksi Digital Perpustakaan Perguruan Tinggi Vokasi (Studi Kasus Perpustakaan Politeknik Negeri Malang). *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(2), 159–178. <https://doi.org/10.29240/tik.v4i2.1896>
- Rohiyatun, B., & Aryani, M. (2020). EVALUASI TINGKAT KETERPAKAIAN KOLEKSI PUSTAKA DI PERPUSTAKAAN SMAN 1 LABUAPI. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.33394/vis.v4i2.3001>
- Rukin, R. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

- Suharti, S. (2017). Pengembangan Koleksi Untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi Di Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia. *Buletin Perpustakaan*, (57), 55–72.
- Triningsih, T. (2016). MENGOPTIMALKAN POTENSI PUSTAKAWAN DALAM MENUNJANG TRI DHARMA PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 2(2), 248–254. <https://doi.org/10.20961/jpi.v2i2.33652>
- Winoto, Y., Sinaga, D., & Rohanda, R. (2018). *Dasar-Dasar Pengembangan Koleksi*. Kebumen: CV. Intishar Publishing.
- Yudisman, S. N., & Rahmi, L. (2020). Kebijakan Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa (STPMD) Yogyakarta. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 11(2). <https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss2.art3>
- Yuniar, S. R., Margana, H. H., & Hadiapurwa, A. (2021). Pengembangan Koleksi Perpustakaan di Telkom University Open Library. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 7(1), 36–44. <https://doi.org/10.20961/jpi.v7i1.47651>
- Yusuf, R. (2021). Analisis metode evaluasi koleksi sebagai acuan kegiatan pengembangan koleksi. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9(2), 85–94. <https://doi.org/10.18592/pk.v9i2.3398>